

UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN MEMBACA SISWA KELAS XII IPA 1 SMAN 1 PASAMAN DALAM TEKS “DISCUSSION” MELALUI TEKHNIK BERDEBAT

Haswinda Abdi

Email. haswindaabdi1345@gmail.com

Abstract

Based on the assessment of learning outcomes in the English lesson about reading reading text that genre "Discussion" in grade XII students IPA.1 SMAN 1 Pasaman, found the value is still very low or did not reach KKM is 80. The average score of reading comprehension of students is still is under the KKM. The purpose of this study is to describe and obtain information about efforts to improve students' reading comprehension in English subjects on text in the form of discussion through the model of Arguing. This research is a classroom action research. The research procedures in this research include planning, action, observation and reflection. This study consists of two cycles with four meetings. Research subjects consisted of 30 students of class XII IPA1 SMAN 1 Pasaman. The data were collected using observation sheet and daily test. Data were analyzed using percentages. Based on the results of research and discussion that have been put forward, it can be concluded that the model of arguing can improve students' reading comprehension in English subjects, especially text in the form of 'Discussion' in SMAN 1 Pasaman. The reading comprehension of students increases from cycle I to cycle II. The reading comprehension of students in cycle I was 48.7 (Less) increased to 83.5 (good) with an increase of 34.8.

Keywords: *Understanding reading, DiscussionText, Technique argue*

Abstrak

Berdasarkan penilaian hasil belajar pada pelajaran bahasa Inggris tentang pemahaman membaca teks yang bergenre “Discussion” pada siswa kelas XII IPA.1 SMAN 1 Pasaman, ditemukan nilai yang masih sangat rendah atau tidak mencapai KKM yaitu 80. Nilai rata-rata pemahaman membaca siswa juga masih berada di bawah KKM. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mendapatkan informasi tentang upaya meningkatkan pemahaman membaca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada teks yang berbentuk discussion melalui model pembelajaran Berdebat. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Prosedur penelitian dalam penelitian ini meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus dengan empat kali pertemuan. Subjek penelitian terdiri dari 30 orang peserta didik kelas XII IPA1 SMAN 1 Pasaman. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi dan ulangan harian. Data dianalisis dengan menggunakan persentase. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berdebat dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya teks berbentuk ‘Discussion’ di SMAN 1 Pasaman. Pemahaman membaca siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pemahaman membaca siswa pada siklus I adalah 48.7 (Kurang) meningkat menjadi 83.5 (baik) dengan peningkatan sebesar 34.8.

Kata Kunci: Pemahaman membaca, DiscussionText, Teknik berdebat

PENDAHULUAN

Keterampilan membaca merupakan suatu keterampilan bahasa yang perlu dikuasai dengan baik. Keterampilan ini merupakan suatu indikator terpenting bagi keberhasilan siswa terutama dalam belajar bahasa Inggris. Dengan penguasaan keterampilan membaca yang baik, siswa dapat mengomunikasikan ide-ide mereka, baik di sekolah maupun dengan penutur asing, dan juga menjaga hubungan baik dengan orang lain. Berhubungan dengan pernyataan di atas, Ur (1996) menyatakan bahwa “Jika seseorang menguasai suatu bahasa, secara intuitif ia mampu membaca dalam bahasa tersebut”. Pendapat ini jelas mengindikasikan bahwa keterampilan membaca mengisyaratkan bahwa seseorang mengetahui suatu bahasa. Selain itu, keterampilan membaca bisa juga digunakan sebagai suatu media untuk belajar (Izquierdo, 1993). Keterampilan ini sangat terkait dengan pelafalan, gramatika, kosakata, keterampilan mendengarkan, dan lain lain.

Dalam mata pelajaran Bahasa Inggris kegiatan membaca merupakan kegiatan utama yang sangat menentukan, karena pemahaman membaca dijadikan bentuk soal utama dalam Ujian Nasional. Lebih kurang 75 % soal Ujian Nasional adalah berbentuk teks atau bacaan. Hanya 25 % saja yang berbentuk listening, speaking dan writing. Oleh sebab itu, pemahaman membaca harus dilatihkan lebih banyak dengan menggunakan berbagai teknik untuk mendapatkan keterampilan-keterampilan membaca, seperti *skimming*, *scanning*, *extensive reading* dan *intensive reading* sesuai dengan tujuan membaca.

Pada umumnya, siswa SMA masih mengalami kesulitan untuk mendapatkan gagasan, menemukan pikiran utama, dan menjawab pertanyaan serta kegiatan lain yang berkaitan dengan membaca. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa SMAN 1 Pasaman khususnya kelas XII IPA 1. Hasil pengolahan nilai ulangan siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris khususnya di kelas XII IPA.1 pada semester I tahun ajaran 2015/2016, menunjukkan fenomena yang masih rendah. Rata-rata pemahaman membaca yang diperoleh oleh siswa masih banyak yang berada di bawah KKM. Berdasarkan pengolahan pemahaman membaca maka jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 8 orang dengan persentase 26.67. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 22 orang dengan persentase 73.33. Untuk lebih jelas, perolehan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1 Rekapitulasi Hasil Ulangan siswa

Kriteria		Jumlah	Persentase
≥ 80	Tuntas	8	26.67
≤ 80	Tidak Tuntas	22	73.33
Jumlah		30	100

Sumber : Guru Bahasa Inggris SMAN 1 Pasaman

Rendahnya pemahaman membaca siswa merupakan akibat dari banyak faktor diantaranya yaitu minat serta motivasi siswa rendah yang menyebabkan siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, metode mengajar guru masih menggunakan metode yang kurang bervariasi dan kurang sesuai, serta sarana dan prasarana berupa alat/media pembelajaran yang kurang memadai.

Persoalan rendahnya minat dan bakat siswa dalam kegiatan membaca bisa dipicu

oleh berbagai hal, seperti kebiasaan yang dipengaruhi oleh lingkungan. Siswa sepertinya enggan untuk melakukan aktifitas membaca karena terbiasa hanya mendengar dan melihat sesuatu langsung dari gadget. Sehingga mereka tidak terbiasa melakukan aktifitas membaca karena semua informasi tersaji secara cepat dan menarik. Karenanya ketika mereka disuruh membuka buku oleh guru di dalam kelas atau di rumah, mereka melakukannya dengan malas atau merasa terpaksa.

Penyebab kedua adalah rendahnya kreativitas guru dalam menentukan teknik pembelajaran yang tepat dalam keterampilan membaca. Para guru pada saat proses belajar-mengajar di kelas lebih cenderung menyuruh siswa membaca sendiri lalu menjawab pertanyaannya. Atau membiarkan siswa menterjemahkan sendiri teks tersebut dan mengerjakan semua tugas-tugas yang diberikan, yang terkadang tugas-tugas tersebut tidak pula dikoreksi, sehingga siswa tidak mendapatkan apa-apa dari kegiatan pembelajaran tersebut. Dan tak jarang pula guru menyuruh siswa membaca bergiliran setiap kalimat dalam teks bacaan, setelah itu siswa menjawab pertanyaan yang ada dalam teks. Tentu saja cara seperti ini akan membuat siswa tidak dapat menangkap makna bacaan dan tidak mendapatkan informasi yang diperlukan dari teks tersebut.

Masalah lain yang juga ditemukan sehubungan dengan kegiatan membaca di sekolah adalah kurangnya waktu pemberian tugas rumah untuk membaca. Siswa jarang disuruh membaca sebuah teks lalu menyimpulkan bacaannya dan kemudian merangkum dan melaporkan ke guru keesokan harinya. Siswa hanya biasa

diberikan tugas rumah berupa latihan menulis dan berbicara, padahal untuk bisa menulis dan berbicara siswa harus bisa membaca terlebih dahulu. Karena jarang disuruh membaca, akibatnya siswa tidak terbiasa membaca, sehingga pemahaman bacaan mereka sangat kurang sekali.

Di sisi lain masalah ini juga teridentifikasi oleh pembelajaran yang tidak menggunakan alat bantu atau media. Hal inilah yang diduga menyebabkan lemahnya siswa dalam memahami konsep-konsep membaca dalam pelajaran Bahasa Inggris. Pengalaman peneliti sebagai guru Bahasa Inggris di SMA1 Pasaman sudah berusaha maksimal, mulai dari persiapan RPP hingga strategi pembelajaran dan pengelolaan kelas, namun tidak menggunakan media dan alat bantu pembelajaran, maka hasil belajar siswa juga belum menunjukkan angka yang memuaskan. Metode mengajar yang monoton ternyata membuat siswa menjadi bosan, jemu dan tidak tertarik untuk belajar. Apalagi kalau guru kurang mampu mengelola kelas dengan baik, sehingga banyak diantara siswa yang acuh tak acuh terhadap pembelajaran yang sedang dilakukan oleh guru bahkan sebagian diantaranya lebih sering mengerjakan tugas lain.

Bila situasi seperti yang disampaikan diatas tadi dibiarkan dalam pembelajaran tentu akan ditemui kesulitan belajar oleh siswa, sehingga motivasi belajar tidak akan terbangun. Bahasa Inggris akan dianggap sebagai pelajaran yang membosankan. Sehingga jangan disalahkan apabila disetiap jam pelajaran Bahasa Inggris siswa cenderung merasa enggan dan malas. Keadaan ini jika dibiarkan maka nilai

pelajaran Bahasa Inggris akan semakin menurun dan gagal dalam memperoleh nilai ketuntasan minimal yang telah ditentukan.

Untuk mengantisipasi hal tersebut perlu ada solusi dalam penyampaian mata pelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan berbagai cara yang menarik yang ada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Guru hendaknya mampu mengemas proses belajar mengajar dengan metode yang tepat dan menarik sehingga terjadi interaksi dan komunikasi dalam pembelajaran yang melibatkan kedua belah pihak, guru dan siswa. Salah satu langkahnya adalah menggunakan metode variasi dan bantuan alat peraga dengan menerapkan pembelajaran membaca yang menggunakan teknik berdebat.

Kegiatan membaca dengan menggunakan teknik berdebat ini akan diarahkan untuk memahami teks yang bergenre 'discussion', karena materi ini memang akan diberikan kepada Kelas XII pada semester genap, yang disesuaikan dengan KTSP di SMAN 1 Pasaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan. Menurut Zuriyah, (2003:54) penelitian tindakan menekankan kepada kegiatan (tindakan) dengan mengujicobakan suatu ide ke dalam praktek atau situasi nyata dalam skala mikro yang diharapkan kegiatan tersebut mampu memperbaiki, meningkatkan kualitas dan melakukan perbaikan social. Esensi penelitian tindakan terletak pada adanya tindakan dalam situasi

yang alami untuk memecahkan permasalahan-permasalahan praktis atau meningkatkan kualitas praktis.

Penelitian tindakan yang dilakukan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan sekolah ini terdiri atas empat tahapan dalam tiap siklusnya. Diantaranya: 1) perencanaan, 2) tindakan, 3) observer, dan 4) refleksi.

Model penelitian tindakan yang digunakan adalah model Stephen Kemmis dan Mc. Taggart. Mengadopsi dari Suranto (2000; 49) model ini menggunakan sistem spiral yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu an-cang-ancang pemecahan masalah. Peneliti menggunakan model ini karena dianggap paling praktis dan aktual.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas XII IPA1 SMAN 1 Pasaman dengan jumlah peserta didik 30 orang yang terdiri dari 14 orang putra an 16 orang putri.

Untuk lebih ringkasnya tentang waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini. Waktu untuk melaksanakan tindakan dibagi 2 siklus. Jumlah pertemuan dalam setiap siklus adalah 2 kali pertemuan untuk setiap siklusnya. Masing-masing pertemuan berdurasi selama 2 x 45 menit. Setiap pertemuan ada empat tahap kegiatan, yakni : perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Untuk lebih jelasnya tentang waktu penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Siklus ke	Pertemuan/Hari/tanggal	Waktu	Judul teks diskusi
I	Pertemuan I Rabu, 10 Februari 2016	2 x 45 menit	• Shoud uniform be abolished
	Pertemuan II Jumat, 12 Februari 2016	2 x 45 menit	•Boarding schools are good for children
II	Pertemuan I Rabu, 24 Februari 2016	2 x 45 menit	• Parents should educate their children at home
	Pertemuan II Jumat, 26 Februari 2016	2 x 45 menit	•Final exam shoud be abolished

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa nilai yang diperoleh dari pengamatan terhadap pemahaman membaca siswa . Data kualitatif berupa observasi dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik .

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan peserta didik dalam hal Pemahaman membaca setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara mengkalkulasikan hasil pengamatan terhadap Pemahaman membaca pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai pemahaman membaca siswa

Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh atas pengamatan terhadap pemahaman membaca siswa , yang selanjutnya dibagi dengan jumlah peserta didik yang ada di kelas tersebut. Perolehan rata-rata Pemahaman membaca dapat dirumuskan:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

Dengan :

\bar{X} = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah semua nilai pemahaman membaca siswa

ΣN = Jumlah peserta didik

2. Kriteria keberhasilan

Untuk melihat peningkatan pemahaman membaca siswa dari satu pertemuan ke pertemuan selanjutnya, dan dari siklus I ke siklus II digunakan persentase. Menurut Yanuar (2005: 45) adapun kategori penilaian

76 % - 100%	Baik
51% - 75%	Cukup
26% - 50%	Kurang
0% - 25%	Tidak

Apabila rata-rata peserta didik telah diatas 75 maka pendekatan ini dikatakan berhasil.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi data yang akan dipaparkan berikut ini diperoleh dari temuan data di lapangan terhadap peningkatan pemahaman membaca siswa dalam teks discussion melalui teknik berdebat:di kelas XII IPA 1

SMAN 1 Pasaman Kabupaten Pasaman Barat, Dalam tahap perencanaan, penulis menyiapkan rencana pembelajaran seperti berikut : Pertemuan pertama siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 10 Februari 2016. Pada pertemuan ini, jumlah peserta didik 30 orang. Hasil pemahaman membaca siswa dalam pre tes yang terdiri dari 15 butir soal dapat dilihat dalam tabel berikut :

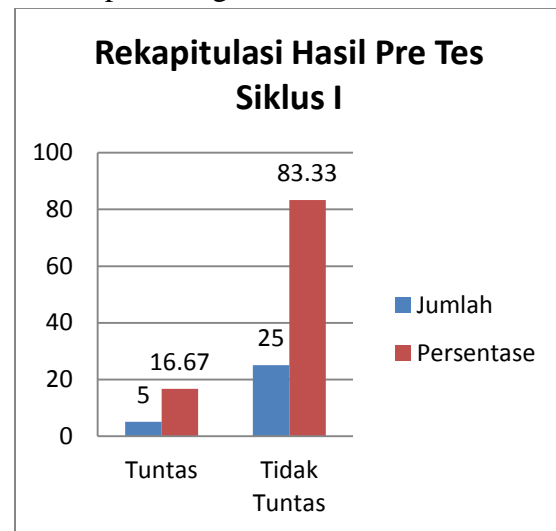
Kemampuan siswa dalam memahami teks diskusi yang berjudul ‘Should Students be Allowed to Take Part Time Job?’ hanya 5 orang yang mampu mendapatkan nilai sama atau diatas KKM, (tuntas) sedangkan 25 orang masih jauh di bawah KKM (belum tuntas). Hasil yang diperoleh digambarkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan terhadap Nilai Pemahaman Membaca Siswa dalam Pretes Siklus I

No	Pemahaman Membaca	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	5 orang	16,67
2	Tidak Tuntas	25 orang	83,33

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pemahaman membaca siswa dalam teks berbentuk ‘discussion’ masih rendah. Hal ini terlihat banyak jumlah siswa yang tidak tuntas. Jumlah siswa yang tidak tuntas adalah sebanyak 25 orang dengan persentase 83.33%. Sedangkan jumlah siswa yang tuntas hanya sebanyak 5 orang atau sebesar 16.67%. Sementara itu, skor rata-rata pemahaman membaca siswa untuk pre test ini adalah 65,53

Untuk lebih jelasnya grafik pemahaman membaca peserta didik dapat diamati pada diagram di bawah ini :



Grafik 1 Rekapitulasi Frekuensi Pemahaman membaca siswa Pada Pretes Siklus I

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada jumlah siswa yang tidak tuntas. Selain itu, pada diagram diatas dapat kita mengamati bahwa rata-rata capaian pemahaman membaca siswa masih di bawah standar yang telah ditetapkan atau masih di bawah KKM. Untuk itu, di perlukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan teknik berdebat dan dilanjutkan pada pertemuan kedua.

Dalam pertemuan kedua ini kegiatan perbaikan dengan menggunakan teknik berdebat untuk memahami teks diskusi masih dilanjutkan. Setelah itu diambil kesimpulan dan diberikan penjelasan tentang pemakaian ungkapan setuju dan tidak setuju yang ditemui dalam teks tersebut. Lalu diadakan post tes untuk melihat peningkatan pemahaman membaca siswa. Teks yang digunakan masih teks yang sama namun soal

sudah dimodifikasi sehingga tidak memungkinkan siswa untuk memberikan jawaban yang sama.

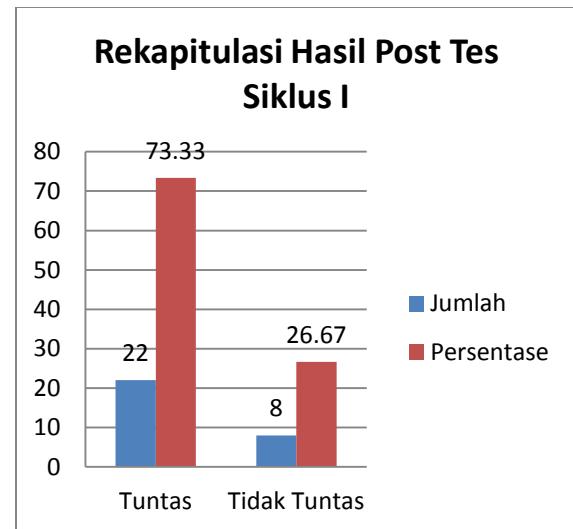
Dari hasil nilai yang diperoleh tersebut, ternyata jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas sudah meningkat, yaitu 22 orang atau 73,33 %, sedangkan yang masih tidak tuntas hanya 8 orang atau sebesar 26,67%. Data tersebut dituangkan dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.6 Hasil Pengamatan terhadap Nilai Pemahaman Membaca Siswa dalam Post Tes Siklus I

No	Pemahaman Membaca	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	22 orang	73,33
2	Tidak Tuntas	8 orang	26,67

Dari tabel tersebut terlihat bahwa sudah ada peningkatan pemahaman membaca siswa dalam teks diskusi setelah diadakan teknik berdebat, dari 16,67% menjadi 73.33%, terjadi peningkatan sebesar 56,66%

Untuk lebih jelasnya grafik pemahaman membaca peserta didik pada postes siklus I dapat diamati pada diagram di bawah ini :



Grafik 2 Rekapitulasi Frekuensi Pemahaman membaca siswa Pada Post Tes Siklus I

Berdasarkan diagram diatas terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada nilai yang tuntas sedangkan persentase rendah untuk nilai yang tidak tuntas, ini menunjukkan bahwa nilai ketuntasan sudah meningkat. Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa pada TIM A untuk mengungkapkan argumen pro atau teknik berdebat yang pertama, semua kelompok kelihatan bagus, bahkan kelompok 5 sudah terlihat amat bagus, sedangkan kelompok 4 masih kurang bagus, dan perlu diberikan latihan intensif. Untuk teknik kedua, menyampaikan ide pendukung untuk argumen pro, belum ada kelompok yang mencapai amat bagus, baru dua kelompok yang bagus yaitu 2 dan 3. Untuk menyampaikan ungkapan setuju atau tidak setuju, dua kelompok sudah amat bagus, dua kelompok lagi bagus dan satu kelompok belum bagus yaitu kelompok 5. Untuk menyampaikan ungkapan mempertahankan pendapat, belum ada yang amat bagus, dan

dua kelompok belum lagi bisa dikatakan bagus yaitu kelompok 3 dan 4.

Untuk hasil pengamatan pada TIM B, pengamat menyampaikan bahwa untuk mengungkapkan argumen kontra sudah ada 2 kelompok yang amat bagus yaitu kelompok 1 dan 4, sedangkan satu kelompok belum lagi bagus yaitu kelompok 5, kelompok 2 dan 3 sudah bagus. Untuk menyampaikan ide pendukung argumen kontra, tiga kelompok yang bagus, yaitu kelompok 1, 3 dan 4, kelompok 2 dan 5 masih belum bagus. Untuk teknik mengungkapkan setuju atau tidak setuju, kelompok 2, 3 dan 4 sudah amat bagus, sedangkan kelompok 1 dan 5 bagus. Dalam mengungkapkan cara mempertahankan pendapat, kelompok 3 sudah amat bagus, kelompok 4 dan 5 sudah bagus, sedangkan kelompok 1 dan 2 masih kurang bagus.

Selain pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran, kolaborator juga diminta memberikan catatan lapangan selama proses pembelajaran berlangsung. Catatan ini berguna sebagai instrumen untuk melengkapi data yang mendukung kekuatan dan kelemahan pemakaian teknik berdebat ini dalam memahami teks diskusi.

Refleksi bertujuan untuk mengevaluasi hasil tindakan yang telah dilakukan selama pelaksanaan tindakan. Pada tindakan siklus 1 teknik berdebat sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pemahaman membaca teks diskusi. Hal ini terlihat dari meningkatnya persentase nilai rata-rata pemahaman membaca peserta didik dari 65,53% pada pre tes ke 80,90% pada post tes. Meskipun terdapat peningkatan dalam pemahaman membaca, namun dalam pelaksanaan debat masih

dibutuhkan kecermatan mengungkapkan pendapat dan ide pendukung untuk mempertahankan pendapat, baik dari tim pro maupun tim kontra. Karenanya penelitian ini akan dilanjutkan pada siklus ke dua.

Disamping itu berdasarkan hasil pengamatan kolaborator tentang pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan teknik berdebat di kelas XII IPA1 SMAN 1 Pasaman selama siklus I, serta hasil analisis data yang dilakukan oleh kolaborator dan penulis tentang keterlaksanaan pembelajaran dengan teknik berdebat maka secara umum permasalahan-permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran antara lain:

1. Peserta didik masih banyak yang meribut saat kelompok dibagi
2. Peserta didik masih banyak yang tidak ikut berdiskusi di dalam kelompoknya
3. Keaktifan peserta didik di dalam kelas masih rendah
4. Peserta didik masih kurang percaya diri dalam menemukan pendapat pro/kontra dalam teks yang telah dipelajari

Apabila dilihat dari sisi guru, maka pada saat pembelajaran berlangsung:

1. Guru saat awal pembelajaran belum menjelaskan model dan metode pembelajaran yang akan digunakan.
2. Guru masih belum memberikan penghargaan seperti pujian kepada peserta didik yang sudah mengungkapkan argumen pro dan kontra dengan bagus.
3. Guru belum membagi perhatian kepada setiap kelompok secara merata.

Setelah melakukan diskusi dan penilaian mengenai proses yang terjadi selama

tindakan, maka dapat dirumuskan rencana perbaikan untuk siklus berikutnya yaitu

1. Membagi perhatian kepada setiap kelompok secara merata.
2. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, Guru terlebih dahulu akan menjelaskan model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak kebingungan lagi saat pembelajaran dilaksanakan.
3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan yang dirasakannya saat menjelaskan kembali tentang teks diskusi
4. Memberikan reinforcement reward kepada peserta didik yang berhasil memberikan tampilan terbaik dalam mengungkapkan pendapat pro atau kontra.

Pelaksanaan Siklus 2

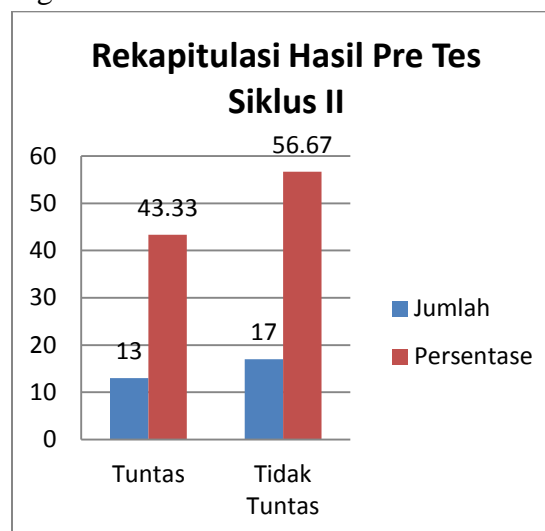
Sebagai kegiatan pendahuluan dalam pertemuan pertama siklus kedua pada hari Rabu tanggal 24 Februari 2016, diadakan pre tes pemahaman teks diskusi yang berjudul “Birth Control : Allowed or Not Allowed?”. Hasilnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.12 Hasil Pengamatan terhadap Nilai Pemahaman Membaca Siswa dalam Pretes Siklus II

No	Pemahaman Membaca	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	13 orang	43,33
2	Tidak Tuntas	17 orang	56,67
	Jumlah	30 orang	100

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa meskipun pemahaman membaca siswa dalam teks berbentuk ‘discussion’ pada tahap sebelum dilakukan tindakan (pre tes) sudah meningkat dari siklus pertama ke siklus kedua, namun kenyataannya persentasenya masih rendah. Jumlah siswa yang tuntas adalah sebanyak 13 orang dengan persentase 43.33%. Sedangkan jumlah siswa yang tidak tuntas sebanyak 17 orang atau sebesar 56.67%. Sementara itu, skor rata-rata pemahaman membaca siswa untuk pre test siklus kedua ini adalah 70, 27 yang juga terlihat sudah meningkat dibandingkan siklus pertama yaitu 65,53.

Untuk lebih jelasnya grafik pemahaman membaca peserta didik untuk pre tes siklus kedua dapat diamati pada diagram di bawah ini :



Grafik 4 Rekapitulasi Frekuensi Pemahaman membaca siswa Pada Pretes Siklus II

Berdasarkan diagram diatas masih terlihat bahwa persentase tertinggi terdapat pada jumlah siswa yang tidak tuntas. Selain itu, pada diagram diatas dapat kita amati

bahwa rata-rata capaian pemahaman membaca siswa masih di bawah standar yang telah ditetapkan atau masih di bawah KKM. Untuk itu, di perlukan tindakan perbaikan pembelajaran dengan menggunakan teknik berdebat dan dilanjutkan pada pertemuan kedua.

Dalam pertemuan kedua yang diadakan pada hari Jumat tanggal 26 Februari 2016 dilaksanakan kembali kegiatan perbaikan dengan menggunakan teknik berdebat untuk memahami teks diskusi. Setelah itu diambil kesimpulan dan diberikan penjelasan tentang pemakaian ungkapan setuju dan tidak setuju yang ditemui dalam teks tersebut. Lalu diadakan post tes untuk melihat peningkatan pemahaman membaca siswa. Teks yang digunakan masih teks yang sama namun soal sudah dimodifikasi sehingga tidak memungkinkan siswa untuk memberikan jawaban yang sama.

jumlah siswa yang mendapat nilai tuntas sudah meningkat secara signifikan, yaitu 27 orang atau 90,00 %, sedangkan yang masih tidak tuntas hanya 3 orang atau sebesar 10,00%. Data tersebut dituangkan dalam tabel di bawah ini :

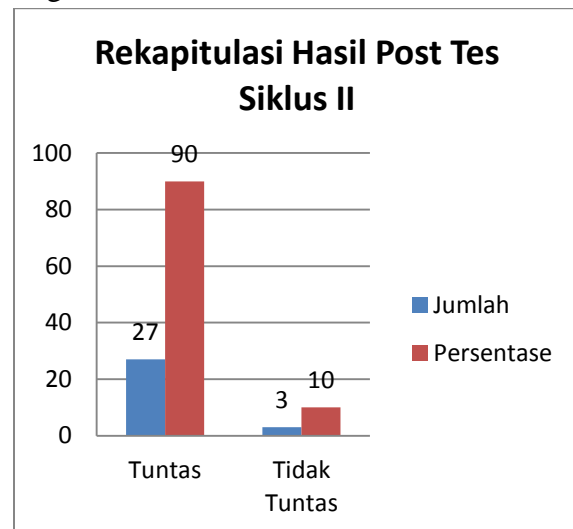
Tabel 4.14 Hasil Pengamatan terhadap Nilai Pemahaman Membaca Siswa dalam Post Tes Siklus II

No	Pemahaman Membaca	Jumlah	Persentase
1	Tuntas	27 orang	90
2	Tidak Tuntas	3 orang	10
	Jumlah	30 orang	100

Dari tabel tersebut terlihat bahwa pemahaman membaca siswa dalam teks

diskusi setelah diadakan teknik berdebat, meningkat dari 43,33% menjadi 90,00%, terjadi peningkatan sebesar 46,67%

Untuk lebih jelasnya grafik pemahaman membaca peserta didik pada postes siklus kedua dapat diamati pada diagram di bawah ini :



Grafik 5 Rekapitulasi Frekuensi Pemahaman membaca siswa Pada Post Tes Siklus II

Dari hasil pengamatan tersebut, peneliti menemukan bahwa pada TIM A untuk mengungkapkan argumen pro atau teknik berdebat yang pertama, semua kelompok kelihatan tambahn bagus, bahkan kelompok 1, 2 dan 5 sudah terlihat amat bagus. Untuk teknik kedua, menyampaikan ide pendukung untuk argumen pro, semua kelompok sudah bagus tetapi belum ada kelompok yang mencapai amat bagus. Untuk menyampaikan ungkapan setuju atau tidak setuju, hanya kelompok satu yang sudah amat bagus, dan kelompok lain juga sudah bagus. Untuk menyampaikan ungkapan mempertahankan pendapat, kelompok 3 kelihatan belum bagus, sedangkan kelompok yang lain sudah

terpantau bagus. Untuk hasil pengamatan pada TIM B, pengamat menyampaikan bahwa untuk mengungkapkan argumen kontra kelompok 1, 2 dan 4 sudah terlihat amat bagus sedangkan kelompok 3 dan 5 bagus. Untuk menyampaikan ide pendukung argumen kontra, semua kelompok sudah bagus, kecuali kelompok 5 masih belum bagus. Untuk teknik mengungkapkan setuju atau tidak setuju, kelompok 2 terlihat sudah amat bagus, sedangkan kelompok yang lain sudah bagus. Dalam mengungkapkan cara mempertahankan pendapat, kelompok 2 justru belum bagus, kelompok 3 sudah amat bagus, sedangkan kelompok yang lain sudah bagus.

Setelah diamati dan dianalisa, maka pada siklus kedua ini peneliti menemukan

Tabel 4.17 Perkembangan Rata-rata Pemahaman membaca siswa antara Siklus I dan Siklus II

No	Hasil	Siklus I		Siklus II	
		Pre Tes	Post Tes	Pre Tes	Post Tes
1	Jumlah Tuntas	5	22	13	27
2	Jumlah Tidak Tuntas	25	8	17	3
3	Jumlah Nilai	1966	2427	2108	2502
4	Rata-Rata	65,53	80,90	70,27	83,40

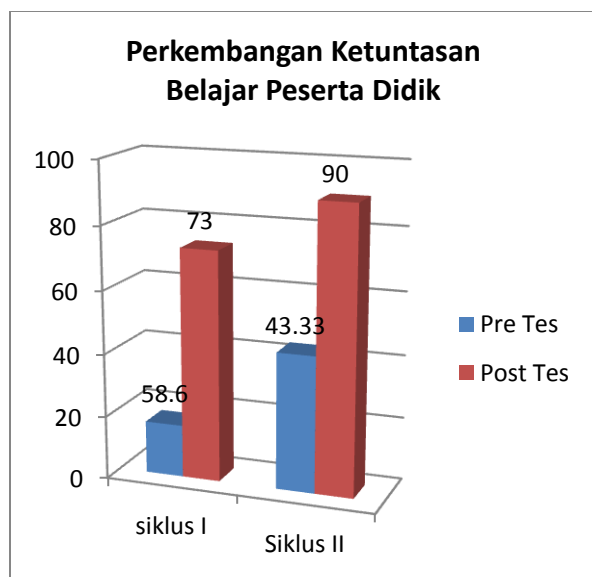
Berdasarkan tabel diatas, perkembangan jumlah peserta didik yang berhasil mendapat nilai tuntas mengalami peningkatan dari sebelum mendapat tindakan sampai setelah diberi tindakan dalam pembelajaran. Terbukti bahwa sebelum diberikan teknik berdebat hanya 5 (16,67%) peserta didik yang bisa tuntas memahami teks diskusi, tetapi setelah diberikan tindakan dengan teknik berdebat, maka 22 (73%) peserta didik bisa memahami teks diskusi dengan mencapai nilai ketuntasan pada siklus pertama. Dalam siklus kedua juga terlihat

bahwa pemahaman membaca peserta didik dalam teks diskusi menjadi sangat meningkat setelah diberikan pembelajaran yang menggunakan teknik berdebat. Dari ketercapaian 70,27% sebelum diberikan teknik berdebat, menjadi 83,40% setelah digunakan teknik berdebat dalam pembelajaran teks diskusi. Hasil ini sudah mencapai sedikit di atas tingkat ketuntasan maksimal yaitu 80%.

Untuk lebih jelasnya perkembangan rata-rata peningkatan ini, penulis menyajikan perbandingan hasil pemahaman peserta didik dalam teks diskusi baik dalam pre tes dan post tes pada kedua siklus. Tabelnya dapat dilihat di bawah ini :

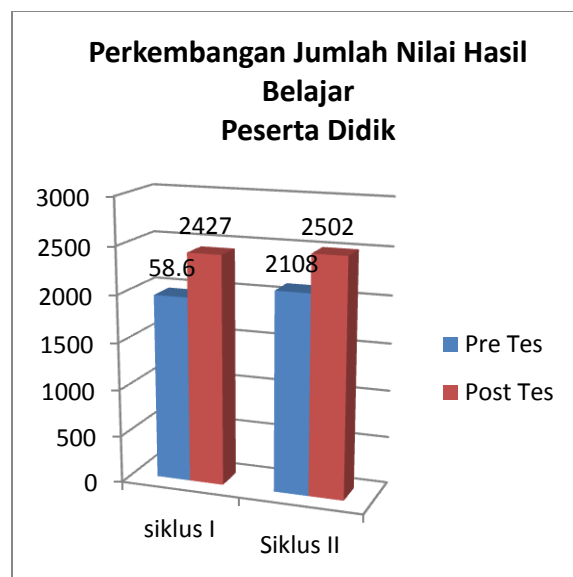
peningkatan yang cukup signifikan, dimana hanya 13 (43,33%) peserta didik yang berhasil tuntas pada pemahaman teks sebelum diberi tindakan, menjadi 27 (90%) peserta didik yang berhasil tuntas setelah diberi tindakan dengan teknik berdebat.

Peningkatan ini dapat digambarkan dalam grafik berikut ini :



Grafik 7 : Perkembangan Nilai Ketuntasan dari Pre Tes ke Post Tes pada kedua Siklus

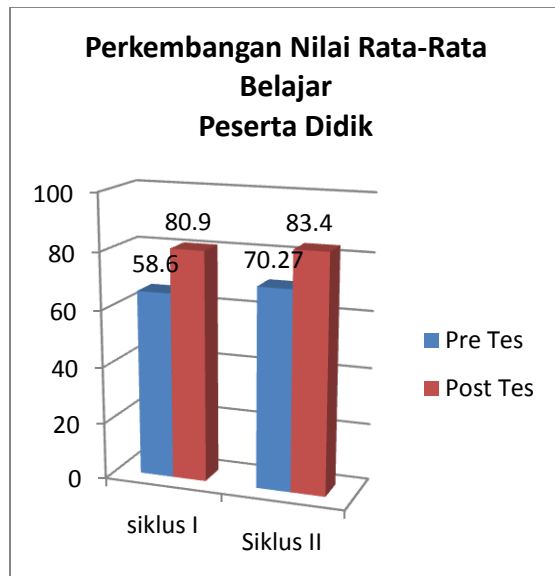
Untuk perkembangan jumlah nilai dari pre tes ke post tes pada kedua siklus juga mengalami peningkatan yang bagus, yaitu dengan jumlah nilai yang hanya 1966 pada pre tes atau sebelum diberi tindakan teknik berdebat, meningkat menjadi 2427 setelah diberi teknik berdebat pada siklus pertama. Sedangkan pada siklus kedua sebelum diberi tindakan jumlah nilai sudah mencapai 2108, dan setelah diberi tindakan menjadi 2502. Kondisi ini dapat digambarkan pada grafik berikut :



Grafik 8 : Perkembangan Jumlah Nilai Hasil Belajar dari Pre Tes ke Post Tes pada Kedua Siklus

Untuk perkembangan rata-rata pemahaman membaca siswa pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman membaca siswa dari sebelum diadakan tindakan sampai setelah diadakan tindakan. Terlihat rata-rata pemahaman membaca siswa pada siklus I sebelum tindakan adalah 65,53 meningkat menjadi 80,90 setelah diadakan tindakan. Sedangkan pada siklus II dapat dilihat bahwa sebelum tindakan rata-rata ketercapaian hanya 70,27, lalu diberi tindakan dan hasilnya meningkat menjadi 83,40, sehingga terdapat peningkatan sebesar 13,13.

Untuk lebih jelasnya tentang pemahaman membaca siswa dapat dilihat pada grafik berikut ini.



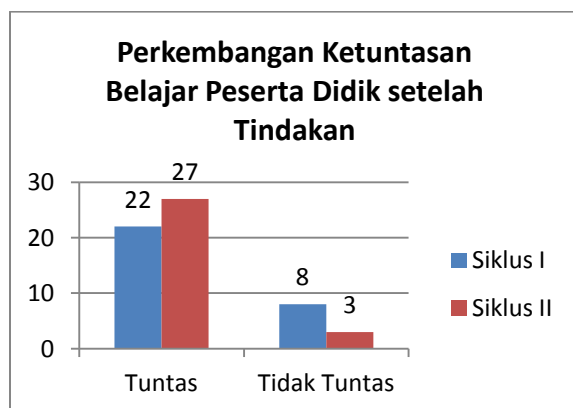
Grafik 9. Perkembangan Nilai Rata-Rata Belajar Peserta Didik dari Siklus I ke Siklus II

Bila hasil pemahaman membaca peserta didik dalam teks diskusi dengan menggunakan teknik berebat ini dibandingkan antara siklus pertama dan kedua, maka akan terlihatlah tingkat ketuntasan dan ketidaktuntasan sebagai berikut :

Tabel 4.18 Perkembangan Tingkat Ketuntasan Pemahaman membaca siswa antara Siklus I dan Siklus II setelah Tindakan

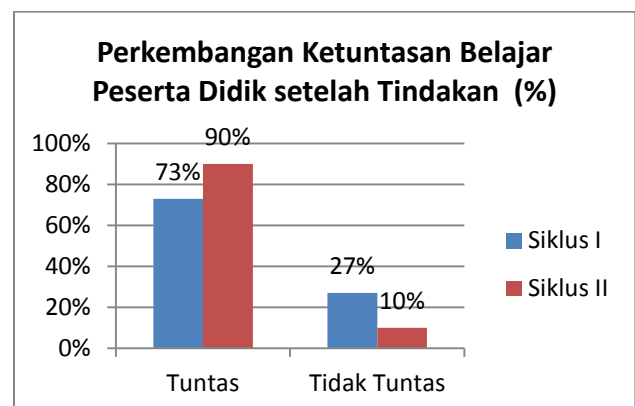
No	Kriteria	Siklus I	persentase	Siklus II	Persentase
1	Tuntas	22	73,00	27	90,00
2	Tidak Tuntas	8	27.00	3	10,00
	Jumlah	30	100	30	100

Perkembangan tingkat ketuntasan siswa ini juga dapat dilihat dalam grafik berikut ini.:



Grafik 10 : Perkembangan Tingkat Ketuntasan siswa (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)

Dan persentasenya juga dapat digambarkan seperti berikut :



Grafik 11 : Perkembangan Tingkat Ketuntasan siswa dalam Persentase (Perbandingan Siklus I dan Siklus II)

Dari hasil analisis dan perbandingan data pemahaman membaca peserta didik pada siklus I dan II dapat dilihat bahwa pemahaman membaca siswa pada setiap siklus mengalami peningkatan dan telah melebihi target yang ditentukan yaitu 90%, maka penelitian ini dihentikan dan tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang menggunakan teknik berdebat dapat meningkatkan pemahaman membaca siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris khususnya teks diskusi di kelas XII IPA 1 SMAN 1 Pasaman.

Pemahaman membaca siswa dari sebelum diberi tindakan ke setelah diberi tindakan baik pada siklus I atau siklus II mengalami peningkatan. Pada siklus I, sebelum 65,53 (kurang) dan sesudah 80,90 (baik). Pada siklus dua, sebelum 70,27 (baik) dan sesudah 83,40 (amat baik). Perbandingan siklus I dan II terlihat bahwa sebelum tindakan 65,53, pada siklus I, dan 70,27 pada siklus II. Setelah tindakan 80,40 pada siklus I dan 83,40 pada siklus II

DAFTAR PUSTAKA

- Riyanto, Yatim. 2012. *Paradigma Baru Pembelajaran: Sebagai Referensi Bagi Guru/Pendidik Dalam Implementasi Pembelajaran Yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Joyce, dkk. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Siduarjo: Masmedia Buana Pustaka.
- Mulyasa. 2005. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Nasution (2004). *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rakarya.
- Moleong. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja RoSMAakarya
- Zuriah. 2004. *Konsep-Konsep dan Teknik Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaifuddin Iskandar : 2008. *Metode dan Model – model Mengajar*. Bandung : Alfabeta.
- Riyanto, 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Pribadi, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*.
- Arikunto 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algesindo
- Kemmis, S dan R. Mc Taggart. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.